

**HUBUNGAN OBESITAS DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI
PADA USIA DEWASA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
PIYUNGAN BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:

ANA TASYA RAMADHANI LUKITA RINI

1910201026



**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2023**

HUBUNGAN OBESITAS DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA USIA DEWASA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PIYUNGAN BANTUL

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh:
ANA TASYA RAMADHANI LUKITA RINI
1910201026

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2023**

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN OBESITAS DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA USIA DEWASA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PIYUNGAN BANTUL

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh :
ANA TASYA RAMADHANI LUKITA RINI
1910201026

Telah disetujui oleh pembimbing
Pada tanggal : 07 September 2023

Oleh Pembimbing :



Sriyati, S.Kep., Ns., M.Kep

HUBUNGAN OBESITAS DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA USIA DEWASA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PIYUNGAN BANTUL¹

Ana Tasya Ramadhani Lukita Rini², Sriyati³, Estriana Murni Setiawati⁴
anastarl04@gmail.com, sriyati@unisayogya.ac.id,
estriana.ms@unisayogya.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang : Obesitas adalah salah satu faktor risiko yang sering ditemui pada penyakit hipertensi. Dampak yang ditimbulkan apabila seseorang mengalami obesitas yaitu penurunan kualitas hidup dan menurunnya produktivitas individu. Obesitas yang tidak dikendalikan dapat menyebabkan terjadinya hipertensi dan dapat berdampak terjadinya penyakit kardiovaskuler.

Tujuan : Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan obesitas dengan kejadian hipertensi pada usia dewasa di wilayah kerja Puskesmas Piyungan Bantul.

Metode : Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, alat spygnomanometer, timbangan berat badan, dan pengukur tinggi badan yang telah dikalibrasi. Sampel penelitian adalah yang mengalami obesitas pada usia dewasa di wilayah kerja puskesmas Piyungan Bantul sebanyak 59 orang. Teknik analisis data menggunakan uji Kendall's Tau.

Hasil : Hasil analisis korelasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikan dengan nilai $p \text{ value}=0,001(<0,05)$, hal ini menunjukkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara obesitas dengan kejadian hipertensi pada usia dewasa di Wilayah Kerja Puskesmas Piyungan Bantul.

Kesimpulan dan Saran : Terdapat hubungan antara obesitas dengan kejadian hipertensi pada usia dewasa di Wilayah Kerja Puskesmas Piyungan Bantul. Saran untuk penderita obesitas tingkat II sebaiknya memperhatikan kondisi badan, dengan mengurangi tingkat obesitas yang dimiliki hal tersebut untuk mencegah kejadian hipertensi pada usia dewasa.

Kata Kunci : Obesitas, Hipertensi, Usia Dewasa
Daftar Pustaka : 40 buah (2013-2023)
Halaman : i-xi, 81 halaman, 12 lampiran

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

^{3,4} Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

THE RELATIONSHIP BETWEEN OBESITY AND HYPERTENSION CASES IN ADULTS IN THE WORKING AREA OF PIYUNGAN COMMUNITY HEALTH CENTER, BANTUL¹

Ana Tasya Ramadhani Lukita Rini², Sriyati³, Estriana Murni Setiawati⁴
anatastarlr04@gmail.com, sriyati@unisayogya.ac.id,
estriana.ms@unisayogya.ac.id

ABSTRACT

Background: Obesity is one of the risk factors that is often found in hypertension. The impact that occurs if someone is obese is a decrease in quality of life and a decrease in individual productivity. Uncontrolled obesity can cause hypertension and then the ongoing impact is the emergence of cardiovascular disease. **Aim of the Study:** The purpose of this study was to determine the relationship between obesity and hypertension cases in adults in the working area of the Piyungan Community Health Center, Bantul. **Research Method:** This research used quantitative research methods. The instruments used in this study were observation sheets, sphygmomanometers, weight scales, and calibrated height gauges. The sample in the study was 59 individuals who were obese as adults in the working area of the Piyungan Community Health Center, Bantul. The data analysis technique used the Kendall's Tau test. **Findings:** The results of the correlation analysis in this study indicate that the value is significant with a p-value = 0.001 (<0.05). The calculation results can be interpreted as there is a significant relationship between obesity and cases of hypertension in adults in the work area of Piyungan Community Health Center, Bantul. **Conclusions and Suggestions:** There is a relationship between obesity and cases of hypertension in adults in the working area of the Piyungan Community Health Center, Bantul. Suggestions for people with obesity level II should be able to pay more attention to the condition of their body by reducing the level of obesity they have; it is beneficial for them in preventing cases of hypertension in adulthood.

Keywords : Obesity, Hypertension, Adulthood
References : 40 references (2013 – 2023)
Number of Pages : i-xi cover pages, 81 content pages, 12 appendices

¹Title

²Student of Nursing Study Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

^{3,4}Lecturer of Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah suatu masalah kesehatan yang dapat mengancam jiwa dan dapat ditemukan dimasyarakat, penyakit tidak menular (PTM) ini mempunyai resiko peningkatan di setiap tahunnya (Nugroho & Fahrurodzi, 2018). Hipertensi yang tidak terkontrol akan menyebabkan terjadinya komplikasi antara lain penyakit jantung, stroke, ginjal, dan penyakit lainnya. Semakin tinggi tekanan darah tinggi yang dialami, maka semakin tinggi juga kerusakan pada jantung dan pembuluh darah pada organ besar seperti otak dan ginjal (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) diperkirakan 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi, sebagian penderita hipertensi berada di negara-negara berkembang yang berpenghasilan rendah dan menengah, diperkirakan 46% orang dewasa yang mengalami peningkatan tekanan darah tidak sadar bahwa dirinya mengalami hipertensi (World Health Organization, 2019). Berdasarkan Riskesdas 2018 prevalensi hipertensi di Indonesia pada penduduk usia dewasa 18 tahun sebesar 34,1%, prevalensi hipertensi di Yogyakarta terdapat 11.01% dan Yogyakarta berada di peringkat ketiga prevalensi hipertensi terbesar di Indonesia (Riskesdas, 2018). Bantul merupakan kabupaten di DIY yang memiliki angka kejadian hipertensi yang tinggi, menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul kasus hipertensi mengalami peningkatan diketahui sebanyak 83.932 kasus dari total penduduk bantul. Hal ini menjadikan hipertensi pada urutan pertama dari sepuluh besar penyakit di Puskesmas Se-Kabupaten Bantul (Dinas Kesehatan Bantul, 2022).

Tingginya angka kejadian hipertensi ini dapat beresiko terjadinya komplikasi dan berakibat kematian karena, kerusakan pada organ yang disebabkan oleh hipertensi (Alfalah *et al.*, 2022). Banyak masyarakat dengan hipertensi tidak menyadari tanda dan gejala yang dirasakan, sehingga hal tersebut berakibat fatal pada penderita hipertensi. Adapun komplikasi yang dapat terjadi diantaranya yaitu kerja jantung yang keras menyebabkan penebalan pada otot jantung kiri sehingga jantung membutuhkan energi yang besar dan berakibat kekurangan oksigen dan merasa nyeri, apabila keadaan ini dibiarkan secara terus menerus akan berakibat kegagalan jantung untuk memompa dan menimbulkan kematian. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya hipertensi yaitu usia, jenis kelamin, riwayat keluarga atau genetik, kurang aktifitas fisik dan obesitas (Asyfa *et al.*, 2020).

Faktor obesitas merupakan salah satu faktor risiko terjadinya hipertensi. Penyakit hipertensi dengan kejadian obesitas masih sering ditemui. Prevalensi penyakit hipertensi disertai obesitas juga terus meningkat. Menurut beberapa penelitian, obesitas dan hipertensi memiliki hubungan yang bermakna dan juga pada penderita yang memiliki IMT dengan golongan obesitas akan memiliki risiko lebih 1,64 kali untuk menderita hipertensi dibandingkan dengan IMT normal. Obesitas dapat terjadi karena ketidakseimbangan antara asupan energi dengan keluarnya energi dalam tubuh, sehingga dapat terjadinya kelebihan energi yang disimpan di tubuh dalam bentuk jaringan lemak. Gaya hidup yang tidak baik merupakan salah satu kemungkinan untuk seseorang mengalami obesitas (Tiara, 2020).

Menurut WHO pada tahun (2022) lebih dari 1 miliar orang di seluruh dunia mengalami obesitas sebanyak 650 juta orang dewasa, 340 juta remaja, dan 39 juta anak-anak. Jumlah ini masih terus bertambah. WHO memperkirakan bahwa pada tahun 2025, sekitar 167 juta orang dewasa dan anak akan menjadi kurang sehat karena mereka kelebihan berat badan atau obesitas

(WHO, 2022). Berdasarkan Riskesdas 2018 prevalensi obesitas di Indonesia pada penduduk usia dewasa 18 tahun sebesar 21,8% (Riskesdas, 2018). Prevalensi obesitas di Yogyakarta ditahun 2019 sebanyak 2,90% kemudian ditahun 2020 bertambah menjadi 3,14% dan Yogyakarta berada di peringkat ketiga prevalensi hipertensi terbesar di Indonesia (Dinas Kesehatan DIY, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 6 januari 2023 di Puskesmas Piyungan Bantul tahun 2022 didapatkan jumlah obesitas pada usia dewasa sebanyak 318 orang yang mengalami obesitas dengan IMT >27 , dan kategori berat badan lebih dengan IMT 25-27,0 sebanyak 234 orang, adapun yang mengalami obesitas dengan hipertensi sebanyak 247 orang, dimana yang paling banyak mengalami obesitas yaitu perempuan dibandingkan laki-laki. Kejadian obesitas kini semakin meningkat disetiap tahunnya, dan hal ini menyebabkan resiko komplikasi yang disebabkan oleh obesitas juga semakin meningkat (Tiara, 2020).

Obesitas akan berdampak pada penurunan kualitas hidup pada individu yang mengalaminya dan menurunnya produktivitas individu. Jika masalah obesitas tidak ditangani dengan tepat maka akan menimbulkan dampak yang serius seperti percepatan proses penuaan, gangguan kecerdasan, resistensi insulin, kanker, osteoarthritis, dan yang paling fatal yaitu kematian diusia dini (Putri & Makmun, 2021).

Pada penelitian Yanti, Fitriyahningsih, & Hidayati, (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara obesitas dengan kejadian hipertensi pada usia dewasa yang dimana nilai OR=4,375, yang artinya pasien dewasa akan beresiko atau berpeluang mengalami hipertensi sebanyak 4,375 kali. Apabila seseorang yang mengalami obesitas akan terjadi resistensi insulin dan hiperinsulin sehingga akan meningkatkan aktivitas syaraf simpatis dan system rennin angiotensin yang berperan meningkatkan tekanan darah, sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mengalami obesitas akan beresiko mengalami penyakit hipertensi. Sedangkan pada penelitian Menggasa, Kaunang & kalesaran, (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara obesitas dengan hipertensi pada pasien rawat jalan di puskesmas ranomtu kota manado. Hal ini dikarenakan bahwa prevalensi responden obesitas yang mengalami hipertensi terlalu rendah dibandingkan dengan responden obesitas yang tidak mengalami hipertensi.

Berdasarkan dari perbedaan hasil dari dua penelitian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan peneliitian ini kembali. Pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini memiliki keterbaruan atau perbedaan dari penelitian sebelumnya yang dimana pada penelitian ini peneliti menggunakan populasi sampel yang berbeda, pada penelitian sebelumnya populasi menggunakan responden yang mengalami hipertensi saja, tetapi pada penelitian ini peneliti menggunakan populasi sampel dengan responden yang mengalami obesitas serta hipertensi. Selain itu, perbedaan juga terletak pada teknik sampling, uji statistik serta tempat penelitian yang berbeda. Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Hubungan obesitas dengan kejadian hipertensi pada usia dewasa di wilayah kerja puskesmas piyungan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian observasional dengan menggunakan pendekatan secara *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* merupakan metode pengambilan data yang diamati bersamaan dalam satu waktu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan *analitik korelasional* metode ini berfungsi untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel. Teknik pengambilan sampel menggunakan aksidental sampling pada 59 responden yang mengalami obesitas di wilayah kerja Puskesmas Piyungan Bantul. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini untuk mengukur tekanan darah dan IMT yaitu alat tensi digital, timbangan berat badan dan pengukur tinggi badan yang telah di kalibrasi di Balai Laboratorium Kesehatan dan Kalibrasi Yogyakarta. Analisis dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis Kendal Tau.

HASIL

Tabel 1. Klasifikasi Karakteristik Responden Usia Dewasa Di Wilayah Kerja Puskesmas Piyungan Bantul

Kategori	Jumlah	Presentase
Usia		
18 - 40	26	46,43
41 - 60	33	58,93
> 60	0	0
Jenis Kelamin		59,3
Perempuan	35	40,7
Laki-laki	24	
Pekerjaan		28,8
tidak bekerja	17	5,1
PNS/TNI/Polri	3	10,2
Pegawai Swasta	6	8,5
Wiraswasta	5	23,7
Petani/ Buruh Tani	14	0
Nelayan	0	23,7
Lainnya	14	
Pendidikan Terakhir		6,8
Tidak Sekolah	4	42,4
SD	25	13,6
SMP	8	32,2
SMA	19	5,1
S1	3	
Total	59	100,0

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa deskripsi responden pada kejadian hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Piyungan Bantul mayoritas berusia 41 – 60 tahun sebanyak 58,93% (33 orang). Klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin, mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 59,3 % (35 orang). Klasifikasi responden berdasarkan pekerjaan, mayoritas tidak bekerja sebagai sebanyak 28,8% (17 orang). Klasifikasi responden berdasarkan pendidikan terakhir, mayoritas berpendidikan sampai tingkat SD sebanyak 42,4 % (25 orang).

Tabel 2. Deskripsi Hasil Penelitian Obesitas Pada Usia Dewasa Di Wilayah Kerja Puskesmas Piyungan Bantul

Kategori	Jumlah	Persen (%)
Overweight	5	8,5
Obesitas I	34	57,6
Obesitas II	20	33,9
Jumlah	59	100

Sumber : Data Primer 2023

Hasil penelitian tersebut diketahui obesitas pada usia dewasa di Wilayah Kerja Puskesmas Piyungan Bantul mayoritas berkategori Obesitas I sebesar 57,6 % (34 orang).

Tabel 3. Deskripsi Hasil Penelitian Tekanan Darah Pada Usia Dewasa Di Wilayah Kerja Puskesmas Piyungan Bantul

Kategori	Jumlah	Persen (%)
Normal (< 120)	14	23,7
Prehipertensi (120-139)	17	28,8
Hipertensi tingkat 1 (140-159)	17	28,8
Hipertensi tingkat 2 (> 160)	11	18,6
Jumlah	59	100

Sumber : Data Primer 2023

Hasil penelitian tersebut diketahui data tekanan darah pada usia dewasa di Wilayah Kerja Puskesmas Piyungan Bantul mayoritas berkategori Prehipertensi sebesar 28,8 % (17 orang), dan berkategori Hipertensi tingkat 1 sebesar 28,8 % (17 orang).

Tabel 4. Tabulasi Silang Hubungan Antara Obesitas Dengan Kejadian Hipertensi Pada Usia Dewasa Di Wilayah Kerja Puskesmas Piyungan

Obesitas	Hipertensi				Total	Uji Statistik Kendall's Tau
	Normal	Prehipertensi	Hipertensi Stage	Hipertensi Stage II		
Overweight	3	2	0	0	5	P : 0.001 α :0.05
Obesitas I	9	12	8	5	34	
Obesitas II	2	3	9	6	20	
Total	14	17	17	11	59	

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan hasil tabulasi silang untuk mengetahui hubungan antara obesitas dengan kejadian hipertensi pada usia dewasa di wilayah kerja Puskesmas Piyungan didapatkan hasil bahwa usia dewasa yang mengalami obesitas I dengan kategori prehipertensi sebanyak 12 orang. Dan hasil analisis korelasi di atas menunjukkan nilai signifikan P (0,001), yang dimana nilai tersebut lebih rendah dari nilai signifikan 0,05 atau ($p < \alpha$), hasil tersebut diartikan ada hubungan obesitas dengan kejadian hipertensi pada usia dewasa di Wilayah Kerja Puskesmas Piyungan Bantul.

PEMBAHASAN

1. Obesitas Pada Usia Dewasa Di Wilayah Kerja Puskesmas Piyungan Bantul.

Hasil penelitian ini menunjukkan apabila obesitas pada usia dewasa di wilayah kerja Puskesmas Piyungan Bantul sebagian besar berkategori obesitas I sebesar 57,6%. Memperhatikan hasil dari penelitian ini terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi obesitas pada usia dewasa di wilayah kerja Puskesmas Piyungan Bantul yang dapat dikaitkan dengan karakteristik responden, seperti halnya, obesitas I pada responden ini dikaitkan dengan usia responden.

Dilihat pada table 1 usia responden dewasa di wilayah kerja puskesmas piyungan Bantul mayoritas berusia 41- 60 tahun. Secara teori dijelaskan bahwa meskipun obesitas sudah dimulai sejak kecil sampai menjelang tua. Namun usia yang paling banyak menderita obesitas adalah usia 35-60 tahun. Dari data hasil Riskesdas tahun 2018, menunjukkan bahwa angka kejadian obesitas lebih banyak didapatkan pada usia >18 tahun (Riskesdas, 2018). Sejalan pada penelitian yang dilakukan oleh Nurrahmawati & Fatmawati (2018) yang mengungkapkan bahwa usia secara signifikan berhubungan cukup erat dengan kejadian obesitas ($p=0,001$; $r=0,465$). Resiko terjadinya obesitas meningkat 1,155 kali lebih besar seiring bertambahnya usia. Seiring bertambahnya usia, proses metabolisme tubuh akan cenderung menurun yang akan menyebabkan fungsi otot menurun dan kadar lemak tubuh meningkat. Jika tidak diimbangi dengan gaya hidup sehat, seperti pengaturan pola makan dan aktivitas fisik, maka akan terjadi penumpukan lemak tubuh, terutama lemak di abdomen yang akan meningkatkan resiko terjadinya obesitas (Nurrahmawati & Fatmaningrum, 2018).

Klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan hasil penelitian dari 59 responden yang berjenis kelamin perempuan yang mengalami obesitas sebanyak 35 responden. tingginya prevalensi obesitas pada perempuan menunjukkan bahwa kelebihan lemak pusat lebih banyak terdapat pada perempuan. Sejalan pada penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2020), yang mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian obesitas dan diperoleh p -value = 0,000 dengan nilai OR = 10.000. Yang artinya seseorang yang berjenis kelamin perempuan akan mengalami obesitas 10,000 kali lebih besar daripada laki-laki. Hal ini disebabkan karena tingkat metabolisme pada wanita 10% lebih rendah dibandingkan dengan pria. Oleh karena itu, wanita cenderung lebih banyak mengubah makanan menjadi lemak, sedangkan pria lebih banyak mengubah makanan menjadi otot dan cadangan energi siap pakai. Wanita juga memiliki lebih sedikit otot dibandingkan pria. Otot membakar lebih banyak lemak daripada sel-sel lain, sehingga memperoleh kesempatan yang lebih kecil untuk membakar lemak. Perempuan cenderung lebih berisiko mengalami obesitas sentral terutama pada saat setelah menopause. Perempuan postmenopause memiliki persentase lemak perut, kolesterol total, dan trigliserida yang tinggi. Seiring dengan bertambahnya usia dan efek menopause, pada perempuan akan terjadi peningkatan kandungan lemak tubuh, terutama distribusi lemak tubuh pusat (Lubis *et al.*, 2020).

Klasifikasi responden berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden tidak bekerja. Terlihat pada karakteristik responden pekerjaan mayoritas responden tidak bekerja sebanyak 17 orang yang dimana mereka hanya menjalankan aktifitas sebagai ibu rumah

tangga meskipun seringkali dianggap hanya menjalankan aktifitas fisik yang ringan seperti misalnya memasak, mencuci, membereskan rumah dan mengurus anak namun pada kenyataannya aktifitas fisik yang dilakukan tersebut melibatkan pengeluaran energi yang cukup tinggi (Kusteviani, 2015). Pada orang yang tidak bekerja atau tidak banyak melakukan aktivitas fisik maka energi yang dikeluarkan akan lebih sedikit apalagi dengan adanya kebiasaan mengonsumsi pangan secara berlebihan atau tidak seimbang maka dapat menimbulkan penumpukan lemak tubuh. Sejalan pada penelitian yang dilakukan oleh Kusteviani (2015) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jenis pekerjaan dengan obesitas abdominal pada usia produktif (15–64 tahun), pada penelitian ini menunjukkan bahwa Prevalensi obesitas lebih tinggi pada orang yang tidak bekerja, hal ini berkaitan dengan aktivitas fisik yang melibatkan pengeluaran energi. Orang yang sifat pekerjaannya terlalu lama duduk dapat meningkatkan kadar kolesterol total dalam darah sebagai akibat adanya penurunan sensitivitas insulin dan enzim yang berfungsi memecah lemak. Hasil analisis regresi logistik berganda menunjukkan bahwa apa pun jenis pekerjaan yang dilakukan memiliki besar risiko yang sama untuk mengalami obesitas (Kusteviani, 2015).

Klasifikasi responden berdasarkan pendidikan terakhir, mayoritas responden berpendidikan SD. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk mengembangkan diri. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh dalam merespon sesuatu yang datang dari luar, seperti sikap atau penerimaan anjuran atau nasehat. Pendidikan dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas makanan, karena tingkat Pendidikan yang lebih tinggi maka diharapkan pengetahuan dan informasi yang dimiliki tentang gizi khususnya konsumsi makanan menjadi lebih baik. (Armanto Makmun *et al.*, 2023). Dalam kaitannya dengan resiko obesitas, seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dianggap akan memiliki pengetahuan khususnya pengetahuan akan gizi yang lebih baik dibandingkan dengan orang lain yang berpendidikan lebih rendah. Pengetahuan gizi yang baik menyebabkan seseorang memiliki kebiasaan makan yang baik pula, sehingga kemungkinan konsumsi makanan tidak sehat pun menurun yang pada gilirannya akan mengurangi resiko obesitas (Lilis Eslita, 2018).

2. Hipertensi Pada Usia Dewasa Di Wilayah Kerja Puskesmas Piyungan Bantul

Hasil penelitian ini menunjukkan apabila tekanan darah pada usia dewasa di wilayah kerja Puskesmas Piyungan Bantul sebagian besar berkategori prehipertensi dan hipertensi stage 1 sebesar 28,8%. Memperhatikan hasil dari penelitian ini terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hipertensi pada usia dewasa di wilayah kerja Puskesmas Piyungan Bantul yang dapat dikaitkan dengan karakteristik responden, seperti halnya, hipertensi pada responden ini dikaitkan dengan usia responden.

Dilihat pada table 1 usia responden dewasa di wilayah kerja puskesmas piyungan Bantul mayoritas berusia 41- 60 tahun. Berdasarkan rentang usia ini ditandai dengan terjadinya penurunan kemampuan fisik dan psikologis yang nampak jelas. Menurut Jung *et al.*, (2020) Penyakit hipertensi dapat terjadi diantara usia 40 tahun keatas dengan hasil pengukuran tekanan darah sistol < 140 mmhg dan diastolik < 90 mmhg. Dapat disimpulkan bahwa bertambahnya usia seseorang disebabkan oleh perubahan alamiah dalam tubuh yang mempengaruhi jantung, pembuluh darah, dan hormon. Arteri akan kehilangan elastisitas atau kelenturan sehingga pembuluh darah akan menyempit dan menjadi kaku, oleh karena

itu darah pada denyut jantung dipaksa untuk melalui pembuluh darah yang sempit daripada biasanya dan menyebabkan naiknya tekanan darah (Faridah *et al.*, 2022).

Klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa wanita cenderung lebih tinggi terjadi hipertensi dibandingkan dengan laki-laki, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2020) perempuan cenderung mengalami kejadian hipertensi lebih tinggi daripada laki-laki. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulitasari (2021) bahwa perempuan akan mengalami peningkatan risiko hipertensi setelah menopause yaitu usia diatas 45 tahun. perempuan yang telah mengalami menopause memiliki kadar estrogen yang rendah. Sedangkan estrogen ini berfungsi meningkatkan kadar High Density Lipoprotein (HDL) yang sangat berperan dalam menjaga kesehatan pembuluh darah.

Klasifikasi responden berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden tidak bekerja. Pekerjaan ini berkaitan erat dengan aktivitas fisik yang dilakukan oleh seseorang, berdasarkan klasifikasi responden mayoritas tidak bekerja bahwa seseorang yang tidak bekerja beresiko lebih tinggi menderita hipertensi dibandingkan dengan seseorang yang bekerja. Aktivitas fisik secara teoritis mempengaruhi tekanan darah seseorang, dan semakin sering seseorang aktif secara fisik, semakin rendah risiko terkena tekanan darah tinggi. Aktivitas fisik yang teratur dan tepat pada frekuensi dan durasi yang tepat membantu seseorang menurunkan tekanan darahnya, dengan aktivitas yang cukup, dapat memperkuat jantung dan memompa darah dengan lebih baik (Fitria, 2022).

Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden berpendidikan SD. Pendidikan dapat merubah perilaku positif, pendidikan kesehatan juga memberikan suatu informasi kepada seseorang yang akan menyebabkan peningkatan pengetahuannya. Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitaningtyas (2014) yang mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan secara tidak langsung juga bisa mempengaruhi tekanan darah. Tingkat Pendidikan dapat mempengaruhi gaya hidup yaitu kebiasaan merokok, kebiasaan minum alkohol, dan kebiasaan melakukan aktifitas fisik seperti olahraga. Berdasarkan hasil dari Riskesdas (2013) menyatakan bahwa penyakit hipertensi cenderung tinggi pada Pendidikan rendah dan menurun sesuai dengan peningkatan Pendidikan. Tingginya resiko hipertensi pada Pendidikan rendah, kemungkinan disebabkan karena kurangnya pengetahuan pada seseorang yang berpendidikan rendah terhadap kesehatan dan sulit atau lambat menerima informasi yang diberikan oleh petugas sehingga berdampak pada perilaku/ pola hidup sehat (Novitaningtyas, 2014).

3. Hubungan Antara Obesitas Dengan Kejadian Hipertensi Pada Usia Dewasa Di Wilayah Kerja Puskesmas Piyungan Bantul

Berdasarkan korelasi menunjukkan nilai signifikansi hitung (0,001) yang lebih rendah dari nilai (p) < 0,05, hasil tersebut diartikan ada hubungan yang signifikan antara obesitas dengan kejadian hipertensi pada usia dewasa di Wilayah Kerja Puskesmas Piyungan Bantul. Hasil korelasi tersebut menunjukkan hubungan yang positif, yang artinya menunjukkan jika seseorang yang mengalami obesitas tinggi maka dia akan rentang untuk terkena hipertensi yang tinggi juga. Hal ini sejalan pada penelitian menurut Bagaskara (2018), yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan Obesitas Dengan Kejadian Hipertensi Pada Individu Usia ≥ 18 Tahun Di Indonesia (Analisis Lanjutan Data Riskesdas 2018), dengan

nilai p value adalah 0.000 ($p \text{ value} < 0.05$), yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan obesitas dengan kejadian hipertensi pada individu usia ≥ 18 tahun di Indonesia. Hal tersebut disebabkan pada obesitas, makin besar massa tubuh, makin banyak darah yang dibutuhkan untuk memasok oksigen dan makanan ke jaringan tubuh. Kondisi obesitas berhubungan dengan peningkatan volume intravaskuler dan curah jantung. Daya pompa jantung dan sirkulasi volume darah penderita hipertensi lebih tinggi dibandingkan dengan penderita hipertensi dengan berat badan normal. penurunan berat badan merupakan unsur yang paling berperan dalam pencegahan dan pengobatan hipertensi. Pasien hipertensi didorong untuk melakukan penurunan berat badan bila mengalami obesitas dan hal ini akan berefek pada penurunan tekanan darah. (Bagaskara et al., 2018)

Kelebihan berat badan atau obesitas merupakan salah satu factor utama yang dapat mempengaruhi hipertensi. Sampai saat ini hipertensi masih tetap menjadi masalah karena beberapa hal, antara lain meningkatnya prevalensi hipertensi, masih banyaknya pasien hipertensi yang belum mendapat pengobatan maupun yang sudah diobati tetapi tekanan darahnya belum mencapai target, serta adanya penyakit penyerta dan komplikasi yang dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas (Asyiah et al., 2020). Tekanan darah akan meningkat seiring dengan bertambahnya umur seseorang. Tekanan darah tersebut akan lebih besar pada individu dengan riwayat keluarga hipertensi, kelebihan berat badan dan mempunyai kecenderungan stres emosional yang tinggi (Tiara, 2020).

SIMPULAN

1. Hasil analisis obesitas menunjukkan bahwa obesitas di wilayah kerja puskesmas piyungan, mayoritas berkategori obesitas I
2. Hasil analisis hipertensi menunjukkan bahwa tekanan darah di wilayah kerja puskesmas piyungan bantul, mayoritas berkategori prehipertensi dan hipertensi stage 1
3. Hasil analisis korelasi pada penelitian di atas menunjukkan nilai signifikan (0,001), yang dimana lebih rendah dari nilai standart signifikansi hitung 0,05 atau ($p < \alpha$), yang artinya hasil tersebut dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara obesitas dengan kejadian hipertensi pada usia dewasa di Wilayah Kerja Puskesmas Piyungan Bantul.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi penderita obesitas tingkat II sebaiknya memperhatikan kondisi badan, dengan mengurangi tingkat obesitas yang dimiliki hal tersebut untuk mencegah kejadian hipertensi pada usia dewasa.
2. Bagi masyarakat perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian Hipertensi tidak hanya berdasarkan obesitas, etapai usia, pola makan, dan aktivitas yang dijalanya.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat dilakukan penelitian dengan variabel bebas lain, sehingga variabel yang mempengaruhi kejadian hipertensi dapat teridentifikasi lebih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Alfalah, N. J., Hasni, D., Warlem, N., & Febrianto, B. Y. (2022). *Hubungan Obesitas dengan Kejadian Hipertensi pada Perempuan Minangkabau Relationship of Obesity with*

- Hypertension Minangkabau Women Fakultas Kedokteran , Universitas Baiturrahmah , Padang , Indonesia ,. 15(4), 360–364.*
- Armanto Makmun , Marzelina Karim , Aryanti Bamahry , Sri Vitayani, I. D. P. (2023). Kejadian Obesitas Pada Pasien Yang Berobat Di Rumah Sakit Ibnu Sina. *Jurnal Kesehatan*, 6(2), 218–226. <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh6210%0D>
- Asyfh, A., Usraleli, U., Magdalena, M., Sakhnan, S., & Melly, M. (2020). Hubungan Obesitas dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Inap. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 338. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.926>
- Bagaskara, R. G., Simanjuntak, D. R., & Suryanegara, W. (2018). Hubungan Obesitas Dengan Kejadian Hipertensi Pada Individu Usia ≥ 18 Tahun Di Indonesia (Analisis Lanjutan Data RISKESDAS 2018). *Fakultas Kedokteran, Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Kristem Indonesia*, 022, 2–7. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/obesity-and-overweight>
- Dinas Kesehatan DIY. (2022). Dinas Kesehatan D.I Yogyakarta tahun 2022. *Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2022*, 76. <http://www.dinkes.jogjapro.go.id/download/download/27>.
- Faridah, U., Siska, S. M., & Sulistiyanto, T. (2022). Hubungan Usia dan Indeks Masa Tubuh (IMT) Dengan Kejadian Hipertensi di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *University Research Colloquium 2022 Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan*, 1674–1680.
- Fitria, L. (2022). *Resiko Kejadian Hipertensi Desa Purwodado Tahun Hipertensi sering dikenal sebagai Non Communicable Dease / Penyakit Tidak Menular , yang dapat menimbulkan terjadinya komplikasi seperti stroke dan penyakit. 08(1), 73–82.*
- Kusteviani, F. (2015). Factors Associated with Abdominal Obesity in the Productive Age in Surabaya. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 3(1), 45. <https://doi.org/10.20473/jbe.v3i12015.45-56>.
- Lilis Eslita, R. (2018). *Pekerjaan Dengan Obesitas Pada Wanita Dewasa. 1–15.*
- Lubis, M. Y., Hermawan, D., Febriani, U., & Farich, A. (2020). Hubungan Antara Faktor Keturunan, Jenis Kelamin Dan Tingkat Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Kejadian Obesitas Pada Mahasiswa Di Universitas Malahayati Tahun 2020. *Human Care Journal*, 5(4), 891. <https://doi.org/10.32883/hcj.v5i4.744>
- Menggasa, E. R., Kaunang, W. P. J., & C., K. F. (2018). Hubungan Antara Obesitas dengan Kejadian Hipertensi pada Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Ranomut Kota Manado. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 7(5). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/22143>
- Novitaningtyas, T. (2014). Hubungan Karakteristik (Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan) Dan Aktivitas Fisik Dengan Tekanan Darah Pada Lansia Di Kelurahan Makmahaji Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo شیمی مواد غذایی. *European Journal of Endocrinology*, 171(6), 727–735. <https://eje.bioscientifica.com/view/journals/eje/171/6/727.xml>
- Nurrahmawati, F., & Fatmaningrum, W. (2018). Hubungan Usia, Stres, dan Asupan Zat Gizi Makro dengan Kejadian Obesitas Abdominal pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Sidotopo, Surabaya. *Amerta Nutrition*, 2(3), 254. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2i3.2018.254-264>
- Putri, A. B., & Makmun, A. (2021). Pola Makan terhadap Obesitas. *Indonesian Journal of Health*, xx(xx), 68–76. <https://doi.org/10.33368/inajoh.v2i1.39>
- Safitri, Y. (2020). Hubungan Obesitas Dengan Kejadian Hipertensi Pada Masyarakat Di Desa Air Tiris Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Kampar Tahun 2019. *Jurnal Ners*, 4(1), 13–20.

<https://doi.org/10.31004/jn.v4i1.683>

Tiara, U. I. (2020a). Hubungan Obesitas Dengan Kejadian Hipertensi. *Journal of Health Science and Physiotherapy*, 2(2), 167–171. <https://doi.org/10.35893/jhsp.v2i2.51>

Tiara, U. I. (2020b). *Hubungan Obesitas Dengan Kejadian Hipertensi*. 167–171.

Yanti, T., Fitriyaningsih, N., & Hidayati, A. (2018). Hubungan Obesitas Dengan Kejadian Hipertensi Pada Usia Dewasa. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 3(1), 8. <https://doi.org/10.32419/jppni.v3i1.97>



unisa
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta